

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dan masyarakat merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dengan bahasa mempunyai hubungan yang erat, karena bahasa melekat pada masyarakat. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer (mana suka), yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan juga untuk mengidentifikasi diri (KBBI, 2007). Banyak pakar bahasa yang mencoba memberikan definisi atau ciri-ciri bahasa itu. Prof. Anderson, umpamanya mengemukakan delapan prinsip dasar bahasa. Sedangkan H. Daufles Brown yang memberikan delapan dasar dengan berbeda sedikit dalam pernyataannya. Sementara itu, Bloch dan Trater memberikan definisi Bahasa adalah sebagai berikut: *“Language is a system of arbitrary vocal symbols”* (Bahasa adalah sebuah sistem lambang-lambang vokal yang bersifat arbitrer).

Pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan aktivitas kehidupan manusia. Seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, serta perasaan. Berbicara bahasa sebagai alat komunikasi memiliki kaitan erat dengan pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi. Keberhasilan komunikasi terjadi jika terjadi kesepahaman antara penutur dengan lawan tutur atau dengan

kata lain si penutur dapat memahami maksud lawan tutur. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dapat berupa lisan, ataupun tulisan. Bahasa tulis adalah bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan seperti dalam koran, majalah, novel, dan sebagainya.

Salah satu yang sering dijumpai dalam wujud bahasa lisan yaitu yang terdapat dalam novel. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang biasanya mengisahkan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi. Novel berisi tentang bahasa-bahasa lisan yang kemudian diubah menjadi bahasa tulis, sehingga novel termasuk dalam kategori bahasa tulis. Bahasa yang terdapat dalam novel, baik berupa naratif, monolog, maupun dialog biasanya mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kalimat yang terdapat dalam novel terkadang mengandung maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi, yang disebut sebagai implikatur.

Secara sederhana implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat. Implikatur berarti suatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Implikatur merupakan arti dalam suatu kalimat atau tuturan dalam mitra tutur seperti yang dikemukakan oleh Lubis (2011:70) implikatur arti atau aspek arti pragmatik. Dengan demikian hanya bagian dari arti literal (harfiah) itu yang turut mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal dari fakta di sekeliling, situasinya, dan kondisinya.

Grice (dalam Soeseno, 1993:30) mengemukakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Secara etimologis, Implikatur diturunkan dari

implicatum. Secara nominal istilah ini hampir sama dengan kata *implication* yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan (Echols, 1984:313). Dalam lingkup analisis wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Lebih jauh, PWJ Nababan (1987:28) menyatakan implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermanaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal yang diucapkan dengan hal yang diimplikasikan.

Grice menyatakan bahwa ada dua jenis implikatur, yaitu *conventional implicature* (Implikatur Konvensional) dan *conversational implicature* (Implikatur percakapan). Implikatur konvensional bersifat umum dalam arti sudah diketahui oleh masyarakat. Implikatur terjadi karena dipengaruhi oleh topik atau konteks yang sudah umum diketahui banyak orang. Sedangkan implikatur konversasional (percakapan) adalah implikatur yang terdapat dalam suatu percakapan tetapi kurang atau tidak dinyatakan secara langsung yang lebih mengkhhususkan kajian pada suatu makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah dari suatu percakapan.

Novel *Jodoh Akan Bertemu* karangan Lana Azim dan Dwitasari menceritakan tentang perjuangan Chabib dalam mempertahankan cintanya dimana dia dihadapkan pada dua pilihan yaitu memilih wanita yang berhijab, penghafal Al-quran dan berprofesi sebagai seorang dokter, atau wanita yang bergaya hidup bebas dan berprofesi sebagai model namun cinta pertamanya. Novel *Jodoh Akan Bertemu* banyak menggunakan tuturan yang mengandung implikatur baik konvensional maupun konversasional (percakapan)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang implikatur konvensional dan implikatur percakapan yang terdapat dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karangan Lana Azim dan Dwitasari dengan judul penelitian “Analisis Implikatur Dalam Novel *Jodoh Akan Bertemu* karangan Lana Azim dan Dwitasari (Kajian Pragmatik)” dan untuk membahas lebih dalam tentang penelitian tersebut, maka akan dibahas pada bab selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud implikatur konvensional (makna sebenarnya yang bersifat umum) yang terdapat dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Lana Azim dan Dwitasari?
2. Bagaimanakah wujud implikatur konversasional (percakapan) yang terdapat dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Lana Azim dan Dwitasari?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan perumusan masalah, maka secara umum peneliti ini memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan implikatur dalam novel “*Jodoh Akan Bertemu*” karya Lana Azim dan Dwitasari.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan wujud implikatur Konvensional (makna sebenarnya yang bersifat umum) yang terdapat dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Lana Azim dan Dwitasari.

2. Mendeskripsikan wujud implikatur konversasional (percakapan) yang terdapat dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Lana Azim dan Dwitasari.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup bermakna batasan subjek yang akan diteliti. Dalam pengertian ini, ruang lingkup dapat berupa batasan masalah yang diangkat dan jumlah subjek yang diteliti serta materi yang akan dibahas dan variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk memperjelas masalah yang dibahas agar tidak terjadi informasi yang menyimpang atau meluas, maka perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Peneliti hanya meneliti penelitian di dalam ruang pragmatik, yaitu implikatur konvensional merupakan implikasi pragmatik yang diperoleh langsung dari makna kata. Peneliti meneliti tuturan yang mengandung wujud implikatur konvensional (makna sebenarnya yang bersifat umum), dan wujud implikatur konversasional (percakapan) dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Lana Azim dan Dwitasari.
2. Pengklasifikasian tuturan sesuai dengan wujud implikatur konvensional (makna sebenarnya yang bersifat umum), dan wujud implikatur konversasional (percakapan dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Lana Azim dan Dwitasari).

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah kekayaan penelitian di bidang bahasa khususnya kegunaan implikatur dalam sebuah novel.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi :

a. Guru

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu guru khususnya guru Bahasa Indonesia dalam memaknai suatu ujaran sehingga dalam pengajaran bahasa Indonesia lebih memperhatikan komunikasi dengan siswanya

b. Mahasiswa

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai kajian implikatur dalam sebuah novel

c. Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan yang berkaitan tentang kajian pragmatik, khususnya implikatur dalam novel.

UNMAS DENPASAR

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang masih tergolong baru bila dilihat dari perkembangannya. walaupun demikian, tidak sedikit pakar bahasa yang mulai memberi perhatian secara penuh terhadap pragmatik sehingga mengalami perkembangan pesat. Istilah pragmatik berasal dari *PRAGMATICA* diperkenalkan oleh Charles Morris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Charles R Pierce tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dengan penggunaannya. Menurut Lavinson (1983:9) *“Pragmatic is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language.”* Pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Menurut Rahardi (2009:21) pragmatik yakni ilmu bahasa yang bertujuan mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia dan ditentukan oleh konteks situasi dengan munculnya interaksi antar masyarakat dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Pragmatik berarti mengkaji makna penutur pada praktik berbahasa.

Pragmatik sangat dikenal dalam linguistik karena banyak yang sependapat bahwa kita tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa itu sendiri jika kita tidak mengerti pragmatik yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan

terutama memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi.

Yule (2006:3) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu: (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Selain itu Yule menambahkan bahwa makna yang dipelajari oleh pragmatik meliputi makna yang ditafsirkan oleh seseorang dalam konteks tersebut mempengaruhi maksud tuturan seorang. Menurut Yule, salah satu keuntungan mempelajari pragmatik adalah seseorang dapat mengetahui apa maksud, tujuan, serta asumsi yang orang lain ingin sampaikan (1996:4).

Menurut Leech (1998:8) pragmatik adalah ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi-situasi tuturan (*speech situation*). Proses tindak tutur ditentukan oleh konteks yang menyertai sebuah tuturan tersebut, dalam hal ini Leech menyebutnya dengan aspek-aspek situasi tutur antara lain: (1) menyapa (penyapa) dan yang disapa (pesapa), (2) konteks sebuah tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak tutur (*speech act*), dan (5) tuturan sebagai hasil tindak verbal (1993:19-20). Yang dikaji oleh pragmatik adalah apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan menuturkan sesuatu yang ia tuturkan. Pragmatik mengkaji apa yang dikomunikasikan, walaupun terkadang sesuatu yang dikomunikasikan itu tidak dituturkan. Jadi dalam

memakai sebuah tuturan yang perlu diperhatikan bukan hanya makna ungkapan-ungkapan yang dituturkan, melainkan juga situasi dan penutur (Leech, 1993:8).

Sementara Purwo (1993:16) menyebutkan, bahwa pragmatik adalah sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan, menurut Morris (dalam Levinson, 1991:1) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan di antara lambang dengan penafsirannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna.

2.1.2 Pengertian Konteks dan Ciri-Cirinya

Kridalaksana (2008:134) mengungkapkan bahwa konteks adalah pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara. Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, ataupun informasinya, sangat bergantung kepada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Salah satu unsur konteks yang cukup penting ialah waktu dan tempat. Seperti contoh berikut yang menggambarkan kedua unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap makna wacana.

“Waktu pukul enam sore, desa Tirtomoyo sudah tampak sunyi seperti kuburan. Terpaksa aku menutup pintu rumah. Masuk dan tiduran. Aku terbangun jam tiga pagi. Tidak dikira, ternyata di jalan sudah banyak orang lalu Lalang”

Contoh ini memberi informasi tentang keadaan suatu desa berdasarkan konteks tempat dan waktu. Pemahaman tentang keadaan dan keramaian desa umumnya berbeda dengan kondisi diperkotaan. Informasi itu bahkan bisa bermakna sebaliknya. Jam 18.00 petang di desa, terutama di daerah pelosok, barangkali sudah dianggap malam (indikasinya sudah gelap, karena belum ada penerangan listrik, dan sebagainya).

Sementara di kota, konteks waktu seperti itu masih dianggap sore. Sebaliknya jam 03.00 pagi buta di desa sudah dianggap pagi-kerja, sementara di kota bahkan masih sangat malam. Penafsiran ini semata-mata berdasarkan pada kondisi dan kebiasaan saja. Apabila hal itu dikaitkan dengan kesibukan kerja, misalnya di terminal, di pasar, di diskotik, atau di tempat lain tentu pemahaman tentang makna dan informasinya juga akan mengalami perubahan.

Selain itu konteks yang berkaitan dengan partisipan (penutur wacana) juga sangat berperan dalam memahami makna dan informasi tuturan. Misalnya muncul tuturan berikut ini.

“Saya pingin turun. Sudah capek?”

Kalau yang mengucapkan tuturan itu seorang pejabat atau politis, maka sangat mungkin yang dimaksud dengan tuturan adalah ‘turun dari jabatan’. Namun, pengertian itu dapat keliru jika tuturan itu misalnya diucapkan oleh anak kecil yang sedang memanjat pohon. Maka dapat berubah dratis, yaitu ‘turun dari pohon’. Inilah contoh tentang nuansa relativitas makna wacana.

Menurut Anton M. Moeliono (1988:336) dan Samsuri (1987:4), konteks terdiri atas beberapa hal, yakni situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran. Dalam kajian sociolinguistik, Dell

Hymes (1972) merumuskan faktor-faktor penentu peristiwa tutur tersebut, melalui akronim **SPEAKING**. Tiap-tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S : *setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yang meliputi tempat dan waktu terjadinya tuturan. sementara *scene* adalah latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan,

P : *participants*, peserta tuturan yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik alngsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, Pendidikan, latar sosial, juga menjadi perhatian.

E : *ends*, hasil yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as ourcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*)

A : *act sequences*, pesan atau amanat, terdiri dari bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Dalam kajian pragmatik bentuk pesan meliputi; lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

K : *key*, meliputi cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan. Semangat percakapan antara lain, misalnya: serius, santai, akrab.

I : *instrumentalities* atau sarana, yaitu sarana percakapan. Maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan . Misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dst.

N : *norms*, atau norma, menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya : apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya; halus, kasar, terbuka, jorok dan sebagainya.

G : *genres*, atau jenis, yaitu jenis atau bentuk wacana. Hal ini langsung menunjuk pada jenis wacana yang disampaikan. Misalnya : wacana telepon, wacana koran, wacana puisi, ceramah dan sebagainya.

Pada bukunya yang lain, Hmyne (1964) mencata tentang ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah:

1. *Advesser* (pembicara)
2. *Advessee* (pendengar)
3. *Topik* pembicara
4. *Setting* (waktu, tempat)
5. *Channel* (penghubungnya: Bahasa tulisan, lisan dan sebagainya)
6. *Code* (dialeknya, stailnya)
7. *Massage from* (debat, diskusi, seremoni agama)
8. *Event* (kejadian)

Menurut Preston (dalam Susilo Supardo, 1988:12) unsur-unsur sosiolinguistik penentu percakapn di atas merupakan penjabaran dari konteks nonlinguistik, yang terdiri atas: (1) konteks dialektal yang meliputi partisipan dan jenis wacana, (2) konteks diatipik, yaitu latar, hasil, dan amanat, dan (3) konteks relisasi, yakni sarana (saluran), norma dan cara berkomunikasi.

Imam Syafi'ie (1990:126) menambahkan bahwa apabila dicermati dengan benar, konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam yaitu:

1. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan
2. Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan
3. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
4. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melingkupi hubungan antar pelaku atau partisipan dalam percakapan.

Kesimpulannya secara singkat dapat dikatakan: *in language, context is everything*. Dalam berbahasa (berkomunikasi), konteks adalah segala-galanya.

2.1.3 Pengertian Implikatur

Implikatur adalah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Implikatur merupakan salah satu bagian dalam pragmatik. Grice (dalam Soeseno, 1993:30) mengemukakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu “yang berbeda” tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Secara etimologi, implikatur diturunkan dari *implicatum*. Secara nominal istilah ini hampir sama dengan kata *implication*, yang artinya maksud, pengertian, keterlibatan (Echols, 1984:313).

Dalam lingkup analisis wacana, implikatur berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan. Secara struktural implikatur berfungsi sebagai jembatan atau rantai yang menghubungkan antara “yang diucapkan” dengan

“yang diimplikasikan”. Jadi, suatu dialog yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Dalam komunikasi verbal, implikatur biasanya sudah diketahui oleh para pembicara, dan karenanya tidak perlu diungkapkan secara eksplisit. Dengan berbagai alasan, implikatur justru sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak tampak terlalu mencolok.

Menurut Wijana (1996:38) implikatur merupakan hubungan antara tuturan dengan yang diisyaratkan dan tidak bersifat semantis, tetapi kaitan keduanya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasar dari proposisinya. Tidak adanya keterkaitan semantis antara suatu tuturan dengan yang diimplikasikan, maka dapat diperkirakan bahwa suatu tuturan akan menimbulkan implikatur yang tidak terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, dapat jadi suatu tuturan yang mengandung implikatur lebih dari satu.

Mulyana (2005:11) berpendapat bahwa suatu dialog yang mengandung implikatur selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Lebih jauh PWJ Nababan (1987:28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep itu kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dengan hal “yang diimplikasikan”. Apabila dalam suatu komunikasi salah paham dengan arah pembicaraan (komunikasi) tersebut, maka sering kali ditanyakan, “sebenarnya, apa implikasi ucapan anda tadi?”

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah makna yang tersirat dalam suatu tuturan, baik lisan maupun tertulis. Implikatur dalam bahasa tulis ditandai dengan adanya penggunaan diksi-

diksi tertentu seperti bentuk tanya atau bentuk perintah yang tidak langsung. Sebaliknya, dalam bahasa lisan selain adanya diksi-diksi tertentu ditambah dengan bahasa-bahasa non verbal. Maka perlu adanya kesamaan latar belakang pembicaraan atau topik yang menjadi pembicaraan yang dapat dilihat melalui konteks antara penutur dengan mitra tutur.

Menurut Levinson (183), ada empat macam fungsi konsep implikatur itu yaitu:

1. Dapat memberikan penjelasan makna atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik
2. Dapat memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud si pemakai bahasa
3. Dapat memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang sama
4. Dapat memberikan berbagai fakta yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan, malah berlawanan (seperti metafora).

2.1.4 Jenis-Jenis Implikatur

Grice dalam Mulyana (2005:12) menyatakan bahwa ada dua macam implikatur yaitu: *Conventional implicature* (implikatur konvensional), dan *conversation implicature* (implikatur percakapan). Perbedaan diantara keduanya secara tegas dijelaskan oleh Lyons (1995:272) sebagai berikut.

“The difference between them is that the former depend on something other than what is truth-conditional in the conventional use, or meaning, of particular forms of expressions, whereas the latter derive from a set of more general principles which regulate the proper conduct of conversation”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa implikatur konvensional dan implikatur percakapan memiliki perbedaan.

2.1.4.1 Implikatur Konvensional (*Conventional Implicature*)

Implikatur konvensional menurut Kridalaksana (2008:91) makna yang dipahami atau yang diharapkan pada bentuk-bentuk bahasa tertentu tetapi tidak terungkap. Sementara implikatur konvensional menurut Mulyana (2005:12) ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui tentang maksud atau pengertian sesuatu hal tertentu. Sejalan dengan Yule (2014:78) yang menyatakan bahwa implikatur konvensional tidak mengharuskan terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks yang didapat secara lokal untuk memahami. Dengan demikian, presuposisi leksikal implikatur konvensional diasosiasikan dengan kata-kata khusus dan menghasilkan maksud tambahan yang disampaikan apabila kata-kata itu digunakan seperti pada contoh berikut ini (Mulyana, 2005: 12)

“Muhammad Ali adalah petarung yang indah”

Kata *petarung* berarti ‘atlit tinju’. Pemaknaan ini dipastikan benar, karena secara umum (konvensional), orang sudah mengetahui bahwa Muhamad Ali adalah atlit tinju, yang legendaris. Jadi, dalam konteks wacana tersebut, orang tidak akan memahami kata petarung dengan pengertian yang lain.

Implikatur konvensional bersifat nontemporer. Artinya makna atau pengertian tentang sesuatu bersifat lebih tahan lama. Suatu leksem yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikaisnya karena maknanya “yang tahan lama” dan sudah diketahui secara umum. Namun, jenis implikatur ini tampaknya tidak banyak dikaji dan dikembangkan oleh peneliti wacana, karena

dinggap kurang menarik (lihat Levinson, 1991:128; Brown and Yule, 1984:3, Samsuri,1987:3)

2.1.4.2 Implikatur Konversasional (percakapan)

Implikatur percakapan menurut Mulyana (2005:13) memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pasalnya, pemahaman terhadap hal “yang dimaksudkan” sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan. Implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak percakapan (*speech act*). Oleh karenanya, implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan) dan non konvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan (Levinson, 1991:117)

Zamzani (2007:28) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah implikatur yang muncul dalam konteks pemakaian bahasa yang bersifat khusus. Kridalaksana (2008: 91) menyatakan bahwa implikatur percakapan adalah makna yang dapat dipahami, akan tetapi kurang terungkap dalam apa yang diucapkan.

Dalam suatu dialog (percakapan), sering terjadi seorang penutur tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Hal yang hendak diucapkan justru ‘disembunyikan’, diucapkan secara tidak langsung, atau yang diucapkan sama sekali berbeda dengan maksud ucapannya. Perhatikan bentuk-bentuk percakapan dibawah ini.

1. Ibu : Ani, adikmu belum makan.
Ani : Ya, Bu. Lauknya apa?
2. Guru : Kelasnya panas sekali, ya.
Murid : Jendelahnya dibuka ya, Pak?

Percakapan antara Ibu dan Ani pada contoh (1) mengandung implikatur yang bermakna ‘perintah menyuap’. Dalam tuturan itu tidak ada sama sekali bentuk kalimat perintah. Tuturan yang diucapkan ibu hanyalah pemberitahuan bahwa ‘adik belum makan’. Namun karena Ani dapat memahami implikatur yang disampaikan ibunya, ia menjawab dan kesiapan untuk melaksanakan perintah ibunya tersebut. Hal yang sama terjadi pada contoh (2), yaitu perintah guru untuk melakukan sesuatu agar panas di kelas berkurang. Murid yang paham maksud gurunya, segera membuka jendela.

Keberadaan implikatur dalam suatu percakapan (wacana dialog) diperlukan antara lain untuk:

1. Memberikan penjelasan fungsional atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik struktural
2. Menjembatani proses komunikasi antara penutur
3. Memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan, walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan hal yang dimaksud
4. Dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antara kalusa, meskipun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata dan struktur yang sama.
5. Dapat menerangkan berbagai macam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan (Levinson dalam PWJ Nababan, 1987:28).

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa implikatur diperlukan untuk memberikan penjelasan fungsional atas fakta kebahasaan yang tidak tercapai oleh linguistik struktural. Selain itu juga implikatur juga diperlukan untuk

menjembatani proses komunikasi, memberi penjelasan yang tegas, menyederhanakan pemberian semantik, dan dapat menerangkan fakta kebahasaan yang secara harfiah tidak terkait.

2.1.5 Ciri-Ciri Implikatur

Ciri-ciri implikatur ada lima yaitu, dapat terbatakan, tak terletak dari apa yang sedang dikatakan, bukan bagian dari makna ungkapan, tidak dibawa oleh apa yang dikatakannya, dan tak terbatas.

1. Dapat terbatakan maksudnya, pernyataan yang diberikan oleh penutur dapat dibatalkan dengan memilih keluar dari prinsip kooperatif percakapan. Contohnya: kita dapat saja menambahkan Saya tidak bermaksud untuk menyiratkan
2. Tak terelakkan dari apa yang sedang dikatakannya yaitu hal yang sama dikatakan dengan cara yang berbeda, maka implikatur yang sama akan melekat pada kedua sikap ungkapan tersebut. Implikatur yang sama 'telah gagal mencapai sesuatu' melekat pada ungkapan-ungkapan. Contoh: 'Aku mencoba untuk melakukannya' dan 'Aku berusaha untuk melakukannya' ujaran-ujaran ini melekat pada parafrase-parafrase.
3. Bukan bagian dari makna ungkapan. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu makna yang tersimpan dari tuturan bukan bagian dari ungkapan. Contohnya dalam kata 'agak' itu dapat mengandung dua makna yang tergantung pada pengetahuan sebelumnya terhadap makna kata tersebut.
4. Tidak dibawa dari apa yang dikatakan yaitu makna yang disampaikan bukan bawaan proposisionalnya

5. Tak terbatas. Maksudnya makna yang dihasilkan oleh tuturan tak terbatas karena tidak terikat secara harfiah

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dijelaskan tersebut, implikatur bukan sesuatu yang kaku. Pelanggaran terhadap prinsip kerjasama dapat membatalkan pernyataan yang dituturkan oleh penutur. Tutur yang disampaikan tidak membawakan makna yang dimaksud oleh penutur.

Menurut Nababan (1987:39) implikatur percakapan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dapat menambahkan suatu klausa yang menyatakan bahwa seorang tidak mau memakai implikatur percakapan itu, atau dengan memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu.
2. Biasanya tidak ada acara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan.
3. Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu akan arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi sesuatu implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti sesuatu kalimat yang dipakai itu.
4. Kebenaran dari sesuatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran apa yang dikatakan (apa yang dikatakan bisa benar, tetapi apa yang diimplikasikan bisa salah) oleh karena itu implikatur percakapan tidak didasarkan atas apa yang dikatakan, tetapi atas tindakan mengatakan yang dikatakan itu.

Sedangkan menurut Mulyana (2001: 56), ciri-ciri dari implikatur adalah sebagai berikut.

1. Implikasinya tidak dinyatakan secara eksplisit.
2. Tutarannya tidak memiliki hubungan mutlak dengan tuturan yang merealisasikan (yang diucapkan berbeda dengan yang dimaksudkan)
3. Implikatur termasuk unsur luar suatu wacana
4. Bersifat terbuka atau banyak makna (multi interpretable). Hal itu berkaitan dengan penggunaan kata 'mungkin' dalam menafsirkan implikatur yang ditimbulkan oleh suatu tuturan tidak terhindarkan sifatnya sehubungan dengan banyaknya kemungkinan implikasi yang lain.

Implikatur memiliki dua sifat menurut para ahli pragmatik.

1. Semuanya bersifat tertentu atau tegas. Premis dan kesimpulan secara tegas mengandung kandungan yang logis
2. Bertanggung jawab sepenuhnya bagi kebenaran premis dan kesimpulan, ada kecendrungan dalam pragmatika modern untuk melakukan implikatur dengan cara ini yaitu sebagai asumsi-asumsi yang tegas dimana penuturnya bertanggung jawab atas isinya seolah dia telah menyatakan secara langsung. Jadi implikatur harus memiliki sifat yang tegas dan bertanggung jawab terhadap premis dan kesimpulan yang dilakukan. Setiap penutur harus memiliki sifat yang tegas terhadap asumsi-asumsi yang disampaikan dengan menganggap bahwa itu merupakan tuturan secara langsung dan harus memiliki kelogisan.

2.1.6 Kegunaan Konsep Implikatur

Konsep implikatur menjelaskan kalimat-kalimat yang dilihat secara lahiriah tidak kelihatan tetapi bagi orang yang mengerti dengan penggunaan bahasa itu,

dapat menangkap dan mengerti pesan yang akan disampaikan oleh penutur. Konsep implikatur dapat makna tersirat dari suatu tuturan.

Levinson (dalam Abdul Rani, dkk, 2006:173) mengatakan bahwa ada empat macam faedah konsep implikatur. Konsep faedah implikatur tersebut antara lain sebagai berikut

1. Konsep implikatur dapat memberikan makna atas fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik.
2. Konsep implikatur dapat memberikan penjelasan yang tegas tentang perbedaan lahiriah dari yang dimaksud si pemakai. Sebagai contoh pertanyaan mengenai waktu dapat dijawab dengan tidak menyebutkan waktunya secara langsung tetapi, dengan menyebutkan peristiwa yang biasa terjadi pada waktu tertentu.

Rio : “jam berapa sekarang Vin?”

Vina: “tu nasi bungkus pak Kalis sudah datang”

Pada tuturan diatas Rio menanyakan waktu kepada Vina, tetapi Vina tidak menjawab waktu yang ditanyakan Rio melainkan menyebutkan suatu peristiwa. Secara lahiriah memang jawaban yang diberikan Vina tidak “nyambung”. Akan tetapi karena Rio dan Vina mempunyai pengalaman yang sama, yaitu setiap pagi pak Kalis penjual nasi bungkus selalu lewat didepan kos mereka. Maka ketika Rio bertanya kepada Vina tentang waktu dan ketika itu juga pak Kalis penjual nasi bungkus sedang lewat Vina menjawabnya dengan peristiwa yang sedang terjadi pagi itu, dan Rio juga paham dengan jawaban yang diberikan Vina karena pengalaman mereka yang sama.

3. Konsep implikatur dapat memberikan pemerian semantik yang sederhana tentang hubungan klausa yang dihubungkan dengan kata penghubung yang

sama dengan kata lain dapat menyederhanakan struktur dan isi deskriptif semantik.

4. Konsep implikatur dapat memberikan fakta yang secara lahiriah kelihatannya tidak berkaitan, malah berlawanan. misalnya cara kerja metafora atau tautologi (pengulangan kata tanpa menambah kejelasan)

2.1.7 Wujud Implikatur

Wujud implikatur adalah sejumlah wujud tuturan yang realisasinya berdasarkan makna diluar bentuk linguistik. Menurut Nababan (1987:23) menjelaskan bahwa tuturan adalah ungkapan-ungkapan yang dijelmakan atau direalisasikan secara linguistik dalam bentuk kalimat.

Sedangkan menurut Rosidi (2009) wujud konkret dari tuturan adalah kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru. Sepaham dengan Rosidi, Hasan Alwi, dkk (2003: 352) berpendapat bahwa kalimat dikategorikan berdasarkan bentuk dan kategori sintaksisnya, pengkategorian tersebut dibagi menjadi empat yaitu, kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (introgatif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat seru (ekslamasif).

Jadi berdasarkan pendapat para ahli, wujud implikatur adalah berupa kalimat, karena suatu tuturan merupakan suatu kalimat. Kalimat terdiri atas empat kategori yaitu sebagai berikut.

1. Kalimat Berita (deklaratif)

Menurut Alwi, dkk (2003:253) kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembicaranya. Oleh karena itu kalimat berita isinya hanya meminta pendengar

atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab, maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan.

Soenjono (1988:285) menambahkan dalam bentuk tulis kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.). Jadi sesuai dengan pendapat para ahli, kalimat berita adalah kalimat yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk memberitahukan informasi kepada pendengar atau pembaca, dan dalam bentuk tulis diakhiri dengan tanda titik (.).

2. Kalimat Tanya (interogatif)

Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta kepada pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan (Chaer dan Leoni, 2004:50). Kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan sesuatu, namun pada konteks tertentu dapat bermakna perintah (sejenis perintah halus). Disebut perintah halus karena penutur tidak memberikan suatu perintah kepada mitra tutur secara langsung, bisa juga dengan suatu sindiran agar mitra tutur melakukan apa yang diminta oleh penutur.

Menurut alwi, dkk (2003:357) secara formal kalimat tanya ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti, apa, mengapa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel 'kah' sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada Bahasa tulis, dengan pada Bahasa lisan dengan suarah yang naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suarah turun. Berdasarkan pendapat para ahli bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta jawaban 'ya' atau 'tidak' dan informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca.

3. Kalimat perintah (imperatif)

Kalimat perintah adalah kalimat yang didalamnya berisi perintah agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta (Chaer dan Leoni, 2004:50). Dalam bentuk tulis, kalimat perintah sering kali diahkir dengan tanda seru (!) meskipun tanda titik (.) sering kali dipakai (Soenjono, 1988:285). Oleh karena itu kalimat perintah memiliki fungsi untuk meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur.

Menurut Alwi, dkk (2003:353) kalimat perintah ditinjau dari isinya dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

1. Perintah atau seruan biasa, jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu
2. Perintah halus, jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilahkan lawan bicara sudi berbuat sesuatu
3. Permohonan, jika pembicara meminta lawan bicara berbuat sesuatu demi kepentingannya
4. Ajakan atau harapan, jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu
5. Larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan melakukan sesuatu
6. Pembiaran, jika pembicara meminta agar jangan dilarang.

Sesuai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah berfungsi untuk memerintah atau meminta kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan penutur.

4. Kalimat Seru (ekslamatif)

Menurut Alwi (2003:362) mengatakan kalimat seru biasanya digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Secara formal kalimat seru ditandai dengan kata ‘alangkah, betapa, bukan main pada kalimat berpredikat adjektiva’.

Abdul Chaer (2006:360) kalimat seruan digunakan untuk menyatakan emosi atau perasaan batin yang secara tiba-tiba. Misalnya rasa terkejut, marah, kagum, gemas, kecewa, sedih, takut, benci, suka dan sebagainya. Kalimat seruan biasanya dibentuk dengan menggunakan kalimat seru, misalnya wah, cih, hai, oh, nah, ha, celaka, aduh, dan sebagainya. Jadi sesuai dengan pendapat para ahli, kalimat seru adalah kalimat yang digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran. Kalimat seru juga bisa digunakan untuk menyatakan perasaan yang muncul secara tiba-tiba.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu, perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada. Penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Penelitian relevan yang pertama mengenai implikatur dilakukan oleh Diah Sukron Zaidi, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Dengan judul skripsi “Implikatur dalam Novel *Puspitasari Prawn Bali* Karya Any Asmara (suatu kajian analisi wacana)”. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan wujud implikatur konvensional yang terdapat pada novel *Puspitasari Prawan Bali* Karya Any Asmara dan mendeskripsikan wujud implikatur konversasional (percakapan) yang terdapat pada novel *Puspitasari Prawan Bali* Karya Any Asmara. Hasil dari penelitian ini adanya wujud implikatur konvensional berupa kalimat berita, kalimat pertanyaan, dan kalimat seru pada novel *Puspitasari Prawan Bali* Karya Any Asmara.

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah Diah Sukron Zaidi menggunakan suatu kajian analisis wacana, sedangkan peneliti menggunakan kajian pragmatik dalam menganalisis implikatur.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah memiliki dua rumusan masalah yang sama yaitu sama-sama meneliti tentang wujud implikatur konvensional dan wujud implikatur konversasional (percakapan) dalam sebuah novel dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Penelitian relevan yang kedua mengenai implikatur dilakukan oleh Stefanus Edo Christianto, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2017. Dengan judul skripsi “Analisis Implikatur Pada Wacana Argumentatif Dalam Surat Pembaca Harian Kompas Edisi Februari-Maret 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud implikatur yang terdapat dalam wacana surat pembaca harian Kompas edisi Februari-Maret 2016 dan mendeskripsikan maksud implikatur yang terdapat dalam wacana surat pembaca harian Kompas edisi Februari-Maret 2016. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan empat wujud implikatur dalam wacana surat pembaca harian Kompas edisi Februari-Maret 2016. Keempat

wujud implikatur yang berbentuk tindak tutur tersebut adalah implikatur representatif, implikatur ekspresif, implikatur direktif, dan implikatur komisif.

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah Stefanus Edo Christianto hanya fokus dengan analisis penggunaan implikatur dalam wacana surat pembaca, dan mengkhususkan pada surat kabar harian Kompas. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menganalisis tentang wujud implikatur konvensional yang terdapat dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* Karya Lana Azim dan Dwitasari, dan mendeskripsikan wujud implikatur konversasional (percakapan) yang terdapat dalam novel *Jodoh Akan Bertemu* karya Lana Azim dan Dwitasari.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis tentang wujud implikatur dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

